

BAB II

Kartini 2017 dan Perempuan Dalam Film

2.1 Feminisme di Indonesia

Gerakan feminisme di Indonesia tentunya merupakan sebuah usaha serta perjuangan oleh perempuan dan untuk perempuan pula. Gerakan itu dilakukan tentunya untuk mendapatnya hak perempuan sebagai manusia. Dikutip Djoeffan (2001) sejarah gerakan perempuan (feminisme) di Indonesia terbagi menjadi 4 yaitu:

2.1.1 Sejarah Kolonial

Pada tahun 1879-1904 merupakan hal yang bersejarah untuk Indonesia. Hal itu dikarenakan feminisme di Indonesia telah muncul dengan dipelopori oleh R.A Kartini. Hal yang membuat seorang Kartini mengengcarkan misinya dikarenakan ia mendapatkan perlakuan yang kurang adil oleh lingkungannya terlebih oleh keluarganya sendiri. Kartini berhasil membangun sekolah untuk wanita yang merupakan buah dari perjuangannya. Lalu pada tahun 1912 lahir lah organisasi perempuan pertama yaitu Poetri Mardika yang masih berhubungan dengan organisasi nasional pertama yaitu Boedi Utomo (1908). Setelah berdirinya Organisasi Poetri Mardika, muncullah perkumpulan perempuan yang lain yaitu Wanita Utama dan Putri Sejati.

Muncul pula Gerakan Pembaharuan Islam Muhammadiyah (1917) yang sudah melahirkan organisasi Aisyiah ditahun 1920 yang setelah itu lahir pula organisasi perempuan katolik dan protestan. Begitu juga di Maluku, Minahasa,

serta Minangkabau. Organisasi Aisyiah mempunyai hal utama yaitu perempuan diharuskan untuk bisa mendapatkan pendidikan yang seharusnya serta perbaikan kondisi poligini. Sejalan dengan organisasi Aisyiah, organisasi perempuan katolik dan protestas menyuarakan anti poligami. Pada tahun 1920 juga, dibentuklah Organisasi Sarekat Rakyat yang dimana menginginkan adanya peningkatan upah serta kondisi kerja yang layak untuk perempuan.

Kemudian disusul oleh lahirnya organisasi lain yang tentunya memperjuangkan pendidikan untuk perempuan, menentang pernikahan anak, poligami, serta perdagangan anak dan perempuan. Lalu ditahun 1928-1930 muncullah berbagai organisasi perempuan yaitu sekitar 30 Organisasi. Semua organisasi tersebut tentunya bertujuan untuk mendapatkan hak sebagai perempuan, dan menentang ketidakadilan gender yang ada.

2.1.2 Pendudukan Jepang

Pada zaman pendudukan Jepang, organisasi Serkat Rakyat Istri Sedar menjadi alat untuk melakukan gerakan anti politik pemerintah Belanda. Jepang juga menggunakan organisasi tersebut untuk menentang kapitalisme dan memperjuangkan nasib perempuan proletari yang memprihatinkan sehingga memerlukan upaya memperbaikinya. Pemerintah Jepang juga berupaya untuk memberantas buta huruf serta mengedepankan pekerjaan sosial dengan membentuk organisasi yang dinamakan Fujinkai.

2.1.3 Masa Belanda

Pada tahun 1946-1949 Kongres Wanita Indonesia kembali mengutarakan kepentingan kaum perempuan perihal upah yang sama, perbaikan hukum

perkawinan, dan esensi pendidikan untuk perempuan. Wanita Indonesia bisa ikut berkontribusi untuk kepentingan negara Indonesia yaitu dengan ikut bergabung dengan pasukan bersenjata dalam perang gerilya.

2.1.4 Pasca Kemerdekaan (orde lama)

Pada tahun 1950, organisasi wanita mendapatkan banyak kehancuran, namun disisi lain lahirnya Gerakan Wanita Indonesia (GERWANI) yang dibentuk untuk melanjutkan dari Istri Sedar. GERWANI ini tersebar diberbagai kegiatan masyarakat seperti warung, petani, buruh, koperasi, dan lain sebagainya. Inti dari organisasi ini yaitu mengutarakan perihal kesuksesan pemilu, anti dengan permerkosaan, peningkatan kesadaran perempuan tani, memberantas buta huruf, hukuman berat untuk pemerkosa dan penculikan, kegiatan sosek untuk perempuan, pendidikan perihal politik, kesehatan, serta monogami.

Setelah itu ditahun 1955 lahir pula Organisasi Perempuan Islam dan Nasionalis, juga berbagai kegiatan yang berkaitan dengan partai politik dan gerakan keagamaan dalam bentuk balai-balai perempuan, surau perempuan, bank-bank perempuan, organisasi perempuan, dan majalah perempuan. Dan ditahun 1954 muncullah organisasi Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI).

2.1.5 Masa Orde Baru

Pada era ini PKI mengadakan pembersihan ditahun 1966-1970 dan PERWARI adalah satu-satunya organisasi yang masih bisa hidup walaupun harus dilebur ke dalam Golkar ditahun 1978. Ditahun tersebut organisasi wanita bersifat independen hilang. Namun tetap ada beberapa organisasi besar yang

lahir yaitu Golkar, Dharma Wanita, Dharma Pertiwi, dan organisasi PKK. Organisasi-organisasi tersebut mendapatkan bantuan dari pemerintah dalam politik maupun praktis yang memperoleh banyak kemudahan kantor, transportasi, keuangan, dan lain sebagainya. Dan untuk daerah pedesaan tersisa dua organisasi saja yaitu Aisyiah dan PKK.

2.1.6 Era Reformasi

Setelah 32 tahun lamanya, masa-masa orde baru telah selesai. Hal itu tentunya merupakan kabar baik untuk seluruh masyarakat Indonesia. Semua hal yang berhubungan dengan organisasi, kebebasan berpendapat, dan aktivitas lainnya telah kembali. Pada pada era reformasi ini pula organisasi perempuan mulai terlihat lagi. Berbagai organisasi perempuan bermunculan dengan membawa permasalahan yang tidak kalah banyak dari sebelumnya. Organisasi-organisasi tersebut tidak hanya untuk membela kaum perempuan, namun juga membela serta memikirkan nasib masyarakat marjinal, berbagai LSM yang membela rakyat kecil, membela hak seorang anak, memperjuangkan demokrasi dan hak buruh perempuan, membela wanita dari objek kejahatan dan kekerasan, dan lain sebagainya.

2.2 Perempuan dan Feminisme dalam Film

Sering kali stigma mengenai perempuan tidak terlepas dari perannya sebagai pengasuh sekaligus ibu rumah tangga. Cara pandang ini lah yang disebarluaskan oleh media massa, sehingga membuat posisi perempuan lebih rendah dibandingkan laki-laki. Dalam hal ini, perempuan dianggap bergantung pada laki-laki karena minimnya keterlibatan perempuan dalam pengambilan keputusan penting dan

memiliki keterbatasan dalam memilih profesi. Perempuan hanya dipandang sebagai objek yang menyimbolkan seks, fetish, kekerasan dan pelecehan, objek peneguhan kerja patriarki, sosok yang selalu disalahkan, pasif, dan menjalankan fungsi sebagai yang mengkonsumsi jasa maupun barang dan sebagai alat pembujuk. Dan juga, eksistensi wanita tidak terwakili secara professional dalam media, baik itu dalam media berita ataupun media hiburan.

Dengan adanya gambaran tersebut, Fry (1993) berpendapat bahwa kekerasan ataupun penindasan terhadap perempuan sering terjadi dalam beragam bentuk. Dalam dunia pekerjaan misalnya perempuan tidak jarang menjadi objek diskriminasi dan pelecehan seksual. Diskriminasi yang dimaksud dapat berupa perbedaan gaji, dibatasinya peran sosial bahkan diperlakukan untuk terus bergantung pada laki-laki. Pada permasalahan ini, media memegang peranan penting dalam menjalankan fungsi mediasi yang menampilkan bentuk-bentuk kekerasan untuk diketahui publik (Sunarto, 2009: 4).

Diterangkan oleh Gamble (dalam Sujatmoko, 2019) ditahun 1972, media mengubah posisi perempuan yang awalnya sebagai objek menjadi subjek, dimana hal itu bisa menghasilkan serta mampu mentransformasi pengetahuan ada proyek vital dari feminisme. "*The Image of Women in Film: Some Suggestion for Future Research*" yang membahas tentang "*Sex-Role Stereotyping*", sebuah jurnal karya Sharon Smith, menjelaskan terdapat kepalsuan dan penindasan pada penggambaran perempuan dalam film. Terdapat struktur sosial serta transformasi yang tergambar dalam film, salah satunya kekeliruan yang dibuat berdasarkan ketakutan dan fantasi

pembuat film laki-laki. Pemikiran yang dihasilkan memperkuat prasangka penonton dan merusak persepsi diri untuk membatasi aspirasi sosial.

Dikutip dari Supratman (2012) bahwa pencitraan dari perempuan kerap digambarkan pada karakter dimana perempuan memiliki karakter yang ketergantungan, rapuh, mudah pasrah, identik dengan mengurus anak, yang dimana hal tersebut ada sebuah jawaban bagi praktek diskriminasi terhadap perempuan. Hal tersebut yang mendasari alasan media menggambarkan perempuan sebagai korban sedangkan laki-laki sebagai pelaku. Namun terjadi revolusi yang dimana media mendapatkan kebebasannya, lugas, dan lebih transparan ketimbang periode sebelumnya.

Dijelaskan oleh Gamble (dalam Sujatmoko, 2019) dalam dunia perfilman yang dimana telah menjadi bahan perdebatan dalam dunia feminisme selama kurang lebih 30 tahun yang berkaitan dengan budaya serta representasi perempuan di dalamnya. Dalam esai Doane (1984) berikut ini adalah perkembangan kritik film femis juga pembuatannya yang berjudul "*The Woman/s Film Possesion and Address*":

1. Peluncuran film "*Growing Up Female, Janie's Janie, Three Lives*, dan *The Woman's Film*" yang dimana film tersebut adalah generasi pertama yang membahas tentang feminis dalam kelompok film dokumenter.
2. Festival film-film perempuan internasional di New York yang pertama serta acara-acara perempuan dalam festival film Edinburgh. *Woman and Film* yang merupakan edisi pertama serta edisi khusus tentang

perempuan dan film dalam *Take One*, *Film Library Quarterly* dan *The Velvet Light Trap*.

3. Festival perempuan dan film di Toronto. Festival film di Washington, musim sinema perempuan pada teater film nasional yang terletak di London serta konferensi Buffalo Women's Film. Karya buatan Maryorie Rosen, *Popcorn Venus* serta karya buatan Claire Johnston, *Noted on Women's Cinema*.
4. Film - film Chicago oleh festival perempuan. Elemen pertama dari *Jump Cut* (film dokumenter tiga bulanan dimana mementingkan sudut pandang perempuan). Dua buku yang berkenaan dengan penggambaran perempuan dalam film karya Molly Haskell, *From Reverence to Rape* serta karya Joan Mellen, *Women and Other Sexuality in the New Film*.

Hal tersebut merupakan beberapa bentuk dari perjuangan perempuan dalam media untuk mendapatkan kesetaraan serta hak perempuan di seluruh dunia. Dimana hal itu bermula dikarenakan juga salah satu pengaruh dari situasi dan kondisi yang diterima oleh kaum perempuan.

2.3 Film yang Mengangkat Kehidupan Kartini

2.3.1 R.A. Kartini (1982)

Dilansir dari laman kompas.com bahwa film ini merupakan film pertama yang mengangkat sosok Raden Ajeng Kartini yang diproduksi pada tahun 1982. Film ini dibintangi oleh Yenny Rachman yang memerankan sosok Raden Ajeng Kartini dan disutradarai oleh Sjumandjaja, film ini berpatokan dengan buku biografi Raden Ajeng Kartini yang ditulis oleh Sisisoemandari Soeroto.

2.3.2 Surat Cinta untuk Kartini (2016)

Berbeda dari sebelumnya, dilansir dari laman kompas.com bahwa film ini adalah sebuah film fiksi sejarah yang dimana dalam film ini mengangkat kisah percintaan seorang Kartini. sosok Kartini dalam film diperankan oleh Rania Putrisari, sedangkan seorang pengantar surat yang jatuh cinta kepada Kartini yaitu Sarwadi, diperankan Chico Jericho. Surat Cinta untuk Kartini dirilis pada tanggal 21 April 2016 dan disutradarai oleh Azhar Koino Lubis. Film ini menceritakan seorang Sarwadi yang jatuh cinta kepada Kartini dikarenakan kepeduliannya terhadap rakyat kecil dan pribumi serta parasnya yang terlihat sangat ayu.

2.3.3 Kartini (2017)

Film Kartini 2017 dihadirkan sebagai barometer gambaran perempuan dari abad 19 hingga sekarang. Film ini mendapatkan banyak pujian dari kalangan masyarakat Indonesia salah satunya dilansir dari laman news.detik.com, Hj Ummu Fatma Saifullah Yusuf yang menjabat sebagai Ketua Umum BKOW Jawa Timur, berkata bahwa dari film Kartini ini beliau ingin lebih mempelajari dan memahami perjuangan perempuan Indonesia, beliau juga berharap film ini bisa lebih menginspirasi para milenial serta banyak memunculkan Kartini-Kartini lain di Indonesia. Selain itu film Kartini juga berhasil mendapatkan penghargaan ditahun 2017 sebanyak 17 kategori dan menghabiskan dana kurang lebih 12 milyar dalam pembuatannya.

Dengan menggaet Dian Sastrowardoyo sebagai pemeran pertama dalam film Kartini, film yang mengangkat cerita tentang perjuangan wanita ini

ditayangannya pertama kali (perdana) pada 12 April 2017 di beberapa bioskop lalu pada 19 April 2017 film ini ditayangkan diseluruh bioskop Indonesia. Tidak hanya Dian Sastrowardoyo, dalam film ini juga menggaet beberapa aktris dan aktor lain yaitu Deddy Sutomo berperan sebagai Raden Mas Adipati Ario Sosroningrat, Christine Hakim sebagai MA Ngasirah, Acha Septriasa berperan sebagai Roekmini, Ayusshita berperan sebagai Kardinah, Reza Rahadian berperan sebagai Sosrokartono, Denny Sumargo berperan sebagai Slamet, dan lain sebagainya. Film “Kartini” ini menceritakan tentang kehidupan perempuan di tanah Jawa khususnya di Jepara pada tahun 1883 – 1903.

Dilansir dari laman liputan6.com bahwa dalam pembuatannya film Kartini, Robert Ronny sebagai produser film sampai mengirimkan tim untuk melakukan riset ke Belanda karena di Belanda terdapat ahli-ahli yang berhubungan dengan Kartini yang bisa membantu dalam pemrosesan pembuatan film tersebut. pembuatan film ini juga berdasarkan pengalaman pribadi Hanung Bramatyo selaku sutradara, dimana terdapat suatu kejadian yang menimpa dirinya saat ia SMA, sehingga ia selalu mengingat bahwasanya tanggal 21 April adalah Hari Kartini. Dian Sastro sebagai first lead dengan gigih mempelajari semua aspek penting untuk keberhasilan film Kartini ini salah satunya dengan belajar bahasa Jawa dengan baik dan benar. Untuk lokasi pembuatan film ini sendiri, mengalami kesulitan diawal. Hal itu dikarenakan rumah asli milik Kartini yang ada di Jepara sudah direnovasi sehingga tidak mencerminkan ciri khas rumah zaman dahulu, dengan begitu

tim produksi film Kartini memutuskan untuk meriset arsitektur pendopo serta interior masa itu, dan membangun kembali di Jakarta dan juga Yogyakarta.

Film yang sutradarai oleh Hanung Bramantyo ini dimulai dengan alur kisah yang dimana seorang Kartini kecil dengan mata kepala sendiri melihat secara langsung ibu kandungnya (Ngasirah) menjadi orang yang terbelakang dirumahnya sendiri. Hal itu terjadi karena Ngasirah tidak mempunyai darah bangsawan sehingga membuatnya menjadi seorang Ni (pembantu). Di sisi lain, ayah Kartini (Raden Sosroningrat) yang sayang kepada Kartini tidak mempunyai kekuasaan untuk melawan tradisi yang berlaku saat itu. Mau tidak mau Kartini dengan berat hati mengikuti budaya yang tidak masuk akal baginya itu. Seiring berjalannya waktu, Kartini yang sudah tumbuh menjadi perempuan dewasa yang cantik dipertemukan oleh kedua adiknya perempuannya, Roekmini dan Kardinah. Kartini secara langsung mengajak kedua adiknya tersebut untuk perlahan merenovasi budaya kuno yang berlaku pada masyarakat saat itu. Jatuh bangun Kartini dan kedua adik perempuannya berjuang untuk mengangkat derajat perempuan, seperti halnya dalam pendidikan. Berkat dukungan dari pihak Belanda dan juga Ayahnya, Kartini beserta kedua adiknya, berhasil membangun sekolah dan menciptakan lapangan pekerjaan yang diperuntukkan oleh kaum kurang mampu terutama perempuan. Perjuangan Kartini, Roekmini, dan Kardinah tidaklah berjalan dengan lancar. Puncak dari kesedihan yang dirasakan Kartini adalah ketika adiknya Kardinah dipaksa menikah dengan laki-laki

yang sudah mempunyai istri, dan disusul oleh perjodohan Kartini dengan Bupati Rembang. Namun, walaupun banyak tantangan didalamnya, Kartini tetap berjuang untuk memperjuangkan hak-hak perempuan dengan bantuan suaminya. Selama Kartini dan dua adiknya menjalankan aksinya untuk memperjuangkan hak perempuan, banyak pihak yang menentangnya, karena hal itu dianggap telah menginjak dan melawan tradisi nenek moyang mereka.